

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Hakikat Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4 - 5 tahun

###### a. Pengertian Motorik

Motorik berkaitan erat dengan berbagai gerakan yang dilakukan oleh manusia. Penggunaan istilah motorik (*motor*) selalu dikaitkan dengan gerak (*movement*). Motorik merupakan terjemahan dari kata “*motor*” yang menurut Gallahue ialah *the term motor when used by itself refers to the underlying biological and mechanical factors that influence movement.*<sup>1</sup> Bila diterjemahkan secara bebas pendapat ini menerangkan bahwa, istilah motorik itu sendiri sebenarnya merujuk pada suatu dasar biologis atau mekanis yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Sementara itu, istilah gerak merujuk pada perubahan aktual yang terjadi pada anggota tubuh yang dapat diamati dan didasari oleh proses motorik itu sendiri. Dengan demikian dapat diartikan bahwa, motorik merupakan kemampuan seseorang yang bersifat lahiriah untuk melakukan perubahan gerak yang dapat diamati pada anggota tubuh.

---

<sup>1</sup> David L. Gallahue dan John C. Ozmun, *Understanding Motor Development Fourth Edition* (USA: McGraw-Hill, 1998), h. 17.

Proses motorik melibatkan sebuah sistem pola gerakan yang terkoordinasi. Zulkifli mengungkapkan bahwa, motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak.<sup>2</sup> Otak berfungsi memberikan perintah kepada saraf, saraf akan menjadi penghubung untuk menyampaikan perintah dari otak ke otot, kemudian otot akan melakukan berbagai gerakan tersebut. Ketiga unsur tersebut melaksanakan masing-masing peranannya secara interaksi positif, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya.<sup>3</sup> Gerak motorik seseorang akan mengalami gangguan apabila salah satu dari ketiga unsur tersebut mengalami hambatan. Orang yang gerak motoriknya mengalami gangguan terlihat kurang terampil dalam menggerak-gerakkan anggota tubuhnya.

Perkembangan motorik tidak hanya bergantung pada kematangan otot, syaraf, dan otak saja melainkan dipengaruhi pula oleh pengalaman. Muir dalam Rathus menyatakan bahwa, *maturation and experience both play key in motor development.*<sup>4</sup> Kematangan dan pengalaman

---

<sup>2</sup> Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 31.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 31.

<sup>4</sup> Spencer A. Rathus, *Psychology Concepts and Connections Eighth Edition* (Canada: Thomson Wadsworth, 2007) h. 87.

memegang peranan penting dalam perkembangan motorik. Anak yang telah matang syarafnya akan siap menerima stimulasi. Stimulasi tersebut akan memberikan proses pembelajaran sebagai bentuk pengalaman terhadap kegiatan motorik.

Pengalaman membentuk perkembangan motorik agar terus mengalami kemajuan. Gallahue mengungkapkan bahwa, *motor development is continuous change in motor behavior throughout the life cycle, brought about by interaction among the requirements of the task, the biology of the individual, and the condition of the environment.*<sup>5</sup> Perkembangan motorik merupakan perubahan perilaku motorik yang terus terjadi sepanjang siklus kehidupan, yang diperoleh dari interaksi diantara keperluan tugas, faktor biologis pada individu, dan kondisi lingkungan. Dapat dikatakan bahwa, perubahan perilaku motorik yang dimaksud merupakan perubahan gerak yang diperoleh dari hasil pembelajaran atau stimulasi sesuai dengan kematangan syaraf anak.

Pemberian stimulasi penting dilakukan untuk perkembangan motorik anak. Menurut Moeslichatoen perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerak yang dilakukan anak. Keterampilan motorik diperlukan dalam mengendalikan tubuh.<sup>6</sup> Artinya proses dalam memperoleh keterampilan motorik dan pola gerak tersebut

---

<sup>5</sup> Gallahue dan Ozmun, *op. cit.* h. 3.

<sup>6</sup> Moeslichatoen, *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 15.

merupakan bentuk stimulasi yang sesungguhnya. Anak yang memiliki keterampilan motorik secara baik, akan mudah melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Anak-anak yang perkembangan motoriknya kurang, umumnya disebabkan oleh stimulasi dari lingkungan yang juga kurang.<sup>7</sup> Dengan kata lain, pengembangan keterampilan motorik memerlukan stimulasi melalui kesempatan belajar dan berlatih agar anak dapat melakukan perbaikan gerak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa motorik merupakan kemampuan seseorang yang bersifat lahiriah untuk melakukan perubahan gerak yang dapat diamati pada anggota tubuh. Perkembangan motorik dikendalikan oleh otak, saraf, dan otot yang saling bekerja sama dalam menciptakan berbagai gerak motorik. Perkembangan motorik dipengaruhi oleh kematangan dan pengalaman. Pengalaman membentuk perkembangan motorik agar terus mengalami perubahan perilaku motorik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, agar perkembangan motorik mengalami perbaikan gerak dibutuhkan stimulasi melalui kesempatan belajar dan berlatih yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

#### **b. Pengertian Keterampilan Motorik Halus**

Masa pra sekolah merupakan masa dimana kematangan syaraf motorik anak mulai berkembang dengan baik dan anak sudah siap untuk

---

<sup>7</sup> Dutika Ayu Damayanti, *Toys for Kids* (Jakarta: Curvakarsa, 2009), h. 14.

melakukan aktivitas motorik, terutama keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus berhubungan dengan gerakan pada anggota tubuh. Hal ini didukung oleh pendapat Santrock bahwa, keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) melibatkan gerakan-gerakan yang diselaraskan.<sup>8</sup> Selaras yang dimaksud yaitu, setiap gerakan yang terjadi pada tubuh dihasilkan oleh suatu keadaan yang saling mendukung antara otak, otot, dan syaraf. Lebih lanjut Suyadi menyatakan bahwa, kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang baik antara otak, otot, dan syaraf untuk menghasilkan suatu gerakan yang terkoordinasi dengan baik.

Keterampilan motorik halus mencakup pada gerakan otot-otot kecil. Pernyataan ini dapat diperkuat dengan pendapat Papalia, Olds, dan Feldman yang mengungkapkan bahwa, *fine motor skills is physical skills that involve the small muscles and eye-hand coordination*.<sup>10</sup> Apabila diartikan secara bebas ungkapan tersebut bermakna, keterampilan motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Dapat dijelaskan bahwa, keterampilan

---

<sup>8</sup> John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Edisi Kesebelas* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 214.

<sup>9</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 69.

<sup>10</sup> Diane E. Papalia, dkk., *Human Development Eleventh Edition* (New York: McGraw-Hill, 2009), h. 221.

motorik halus merupakan keterampilan untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak otot-otot kecil dan memusatkan perhatian untuk dapat mengkoordinasikan gerakan mata-tangan.

Keterampilan motorik halus berkaitan dengan kegiatan mengontrol otot-otot tangan dan jari-jari tangan. Menurut pendapat Rathus, *fine motor skills involves the small muscles used in manipulation and coordination*.<sup>11</sup> Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa, keterampilan motorik halus melibatkan otot-otot kecil yang dapat digunakan dalam memanipulasi dan koordinasi. Keterampilan ini tidak memerlukan tenaga, melainkan membutuhkan koordinasi yang cermat pada mata dan tangan dalam memanipulasi benda menggunakan kedua tangannya secara bilateral.

Hal senada diungkapkan oleh Landy dan Burrige bahwa, *fine-motor skill involves the ability to control the small muscles of the body and is usually defined as the ability to coordinate the action of the eyes and hands together in performing precise manipulative movements (eye-hand coordination)*.<sup>12</sup> Dapat diartikan secara bebas bahwa, keterampilan motorik halus melibatkan kemampuan untuk mengendalikan otot-otot kecil pada tubuh dan biasanya didefinisikan sebagai kemampuan

---

<sup>11</sup> Spencer A. Rathus, *Childhood and Adolescence: Voyages in Development Fifth Edition* (USA: Wadsworth Cengage Learning, 2014), h. 259.

<sup>12</sup> Joanne M. Landy dan Keith R. Burrige, *Ready to Use Fine Motor Skill & Handwriting Activities for Young Children* (New York: The Center for Applied Research in Education, 1999), h. xix.

mengkoordinasi mata dan tangan secara bersamaan dalam melakukan gerakan manipulatif yang tepat (koordinasi mata-tangan). Keterampilan dalam mengontrol pergelangan tangan dan jari-jemari tersebut memungkinkan anak untuk dapat memanipulasi benda dengan baik, sehingga kelak anak mampu mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan untuk keberlangsungan hidupnya secara mandiri.

Pengertian keterampilan motorik halus lebih dalam lagi diterangkan oleh Willis bahwa, *fine motor skills are those activities involving the fingers, hands, and arms. Eye-hand coordination is also a fine motor skills. Activities that involve the fine motor skills development include grasping a pencil, cutting with scissors, stringing beads, and picking up small objects.*<sup>13</sup> Pendapat tersebut memiliki arti bahwa, keterampilan motorik halus merupakan berbagai kegiatan yang melibatkan jari-jemari, tangan, dan lengan. Koordinasi mata-tangan juga merupakan keterampilan motorik halus. Kegiatan yang melibatkan pengembangan keterampilan motorik halus meliputi menggenggam pensil, memotong dengan gunting, merangkai manik-manik, dan memungut benda kecil. Dari pendapat tersebut dapat dimaksudkan keterampilan motorik halus merupakan keterampilan dalam menggunakan berbagai media yang membutuhkan kerjasama yang

---

<sup>13</sup> Clarissa Willis, *Creating Inclusive Learning Environment for Young Children: What to Do on Monday Morning* (USA: Corwin Press, 2009), h. 69-70.

cermat antara koordinasi mata dan tangan, sehingga menghasilkan suatu gerakan yang terkoordinasi dengan baik.

Keterampilan motorik halus dapat dilatih dengan memberikan kegiatan yang berkonsentrasi pada pengendalian mata-tangan. Akan tetapi, bentuk kegiatan tersebut perlu menyesuaikan dengan tingkat tahapan perkembangan motorik halus yang sedang dilalui anak. Menurut Smith,

*Fine motor skills refers to the student's ability to use his or her hands to operate tools accurately. Tools commonly used in school include pencils, crayons, scissors, and manipulatives. Precision is not a matter of strength; it is a matter of coordination of the muscles in the hands. We don't expect a three or four-year-old to hold a pencil correctly to write his or her name. The muscles have not fully developed yet. Large arm and hand movements develop before fine motor skills.<sup>14</sup>*

Pendapat di atas apabila diterjemahkan secara bebas berarti, keterampilan motorik halus mengarah pada kemampuan peserta didik untuk menggunakan tangannya dalam mengoperasikan peralatan secara tepat. Peralatan yang umumnya digunakan di sekolah yaitu, pensil, krayon, gunting, dan benda manipulatif. Kecermatan bukan hal yang berhubungan dengan kekuatan; melainkan koordinasi pada otot-otot tangan. Tidak sepatasnya mengharapkan anak usia tiga atau empat tahun memegang pensil dengan benar untuk menuliskan namanya.

---

<sup>14</sup> Jodene L. Smith, *Activities for Fine Motor Skills Development Pre-K1* (USA: Teacher Created Resources, Inc., 2003), h. 4.



Dikarenakan otot-otot belum berkembang sepenuhnya. Gerakkan lengan dan tangan berkembang lebih dulu sebelum keterampilan motorik halus. Sehingga, dalam memberikan tugas motorik halus perlu memperhatikan kematangan otot dan syaraf anak. Untuk motorik halus perkembangannya dimulai dari lengan kemudian menuju ke tangan sampai ke jari-jemari. Anak sebaiknya diberikan kegiatan awal untuk melatih keterampilan motorik halus, sebelum mendapatkan tugas motorik halus di sekolah.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak, salah satunya dengan memberikan berbagai kegiatan motorik halus di sekolah. Kegiatan yang dipilih harus menyesuaikan dengan kematangan dan tahapan usia anak. Brewer menyebutkan, *many classroom activities help children gain fine muscle control: painting, cutting with scissors, manipulating clay, stringing beads, sewing cards, using pegs and pegboards, and so on.*<sup>15</sup> Dapat diartikan bahwa, banyak kegiatan yang dapat meningkatkan pengendalian motorik halus di kelas diantaranya, melukis, menggunting, memanipulasi lilin, merangkai manik-manik, kartu jahit, permainan papan pasak dan lain sebagainya. Berbagai macam kegiatan di atas dapat menjadi sarana

---

<sup>15</sup> Jo Ann Brewer, *Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades Sixth Edition* (Boston: Pearson Education, 2007), h. 20.

untuk membantu anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus.

Keterampilan motorik halus tidak hanya mencakup kemampuan dalam mengkoordinasikan mata dan tangan. Keterampilan motorik halus mencakup pula kemampuan lainnya, seperti yang dipaparkan oleh Landy dan Burrige, yaitu:

(1) *muscle strength*, (2) *posture*, (3) *muscle tension*, (4) *finger isolation*, (5) *precision grip*, (6) *grip release*, (7) *hand size and shape/grip*, (8) *hand-eye coordination*, (9) *fluency of arm transport*, (10) *force control*, (11) *manipulation speed*, (12) *hand steadiness*, (13) *kinesthetic sensitivity*.<sup>16</sup>

Secara bebas kemampuan tersebut dapat diartikan sebagai: (1) kekuatan otot, (2) postur, (3) tekanan otot, (4) pemisahan jari, (5) kecermatan dalam menggenggam, (6) pelepasan genggaman, (7) ukuran dan bentuk tangan, (8) koordinasi mata-tangan, (9) kelancaran lengan ketika memindahkan, (10) pengendalian tenaga, (11) kecepatan manipulatif, (12) kestabilan tangan, dan (13) kepekaan kinestetik.

Berikut merupakan penjabaran peneliti dari kemampuan-kemampuan yang telah dipaparkan di atas. Pertama, kekuatan otot. Adalah bagaimana mencukupkan kekuatan pada sikap postur tubuh dan otot-otot dalam melakukan gerakan manipulatif. Kemampuan otot dimaksudkan untuk dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

---

<sup>16</sup> Landy dan Burrige, *op. cit.*, h. xxx

Kedua, postur. Sikap postur tubuh yang benar akan menghasilkan gerakan dasar yang tepat pula. Kemampuan ini menuntut anak dalam memperhatikan serta mengatur posisi tubuh yang benar.

Ketiga, tekanan otot. Kemampuan ini berupa ketepatan tegangan atau tensi pada otot-otot. Kemampuan ini berfokus pada bagaimana menghasilkan tensi pada otot yang sesuai pada kebutuhan dalam menekan agar tidak terlalu lemah atau terlalu kuat.

Keempat, pemisahan jari. Kemampuan ini berkenaan pada kemampuan anak untuk memilih dan menggerakkan jari yang digunakan untuk tugas tertentu secara tepat. Contoh gerakan pemisahan jari misalnya jari yang digunakan saat memegang pensil akan berbeda dengan jari yang digunakan saat memegang gelas.

Kelima, kecermatan dalam menggenggam. Kemampuan ini berupa pemisahan jari yang berguna untuk mengambil dan memanipulasi objek. Dibutuhkan kecermatan dan koordinasi yang baik dalam menggenggam suatu benda. Kemampuan ini melibatkan penggunaan ibu jari dan telunjuk, serta seringkali bantuan jari tengah.

Keenam, pelepasan genggaman. Pelepasan genggaman ialah kemampuan dalam melepaskan genggaman agar tidak terlalu cepat dan kuat. Kemampuan ini penting saat membawa objek agar sampai seperti yang diharapkan.

Ketujuh, ukuran dan bentuk tangan. Kemampuan ini berkenaan pada ketepatan bentuk dan genggam tangan saat mengerjakan tugas yang membutuhkan ketelitian khusus. Kemampuan ini melibatkan persepsi, estimasi atau perkiraan, dan kontrol ukuran saat menggenggam objek tertentu.

Kedelapan, koordinasi mata-tangan. Kemampuan koordinasi mata-tangan membutuhkan ketepatan koordinasi antara mata dengan tangan dalam melihat dan mengerjakan sesuatu terhadap objek. Kemampuan ini mencakup kecermatan tangan dan atau penempatan pada jari.

Kesembilan, kelancaran lengan ketika memindahkan. Kemampuan ini melibatkan pergerakan tubuh antara bahu, tangan, pergelangan tangan, dan jari-jemari dengan lancar, serta ketepatan dalam menggerakkannya sesuai dengan tugas yang diminta atau diperintah.

Kesepuluh, pengendalian tenaga. Kemampuan pengendalian tenaga merupakan kemampuan dalam menggunakan tenaga secara tepat yang dibutuhkan dalam berbagai kegiatan manipulatif. Tenaga yang terkendali dengan baik dapat mengatur jumlah tenaga yang dibutuhkan pada masing-masing gerakan, khususnya gerakan manipulatif.

Kesebelas, kecepatan manipulatif. Kemampuan ini berupa pengendalian terhadap kecepatan gerakan dalam memanipulasi objek. Kemampuan ini berguna agar gerakan yang dihasilkan tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat.

Keduabelas, kestabilan tangan. Kestabilan gerakan pada tangan ditandai dengan pengurangan getaran atau sikap gemetar saat melakukan gerakan. Kemampuan ini dibutuhkan saat anak mulai belajar menulis.

Ketigabelas, kepekaan kinestetik. Kemampuan ini merupakan umpan balik dari otot, sendi, kulit, dan tendon atau urat daging yang digunakan untuk membantu dalam memperhalus gerakan. Itulah penjabaran peneliti dari 13 keterampilan motorik halus menurut Landy dan Burridge yang dibutuhkan dalam melakukan dan menyelesaikan aktivitas motorik halus.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan, maka dapat dideskripsikan bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak otot-otot kecil tubuh seperti lengan, tangan, dan jari-jemari, serta memusatkan perhatian untuk dapat mengkoordinasikan gerakan mata-tangan secara bersamaan. Keterampilan ini tidak memerlukan tenaga, melainkan membutuhkan koordinasi yang cermat pada mata dan tangan dalam memanipulasi benda.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus**

Saat anak dilahirkan, keterampilan motorik halus anak belum dapat berkembang dengan baik. Semakin bertambahnya usia anak maka perkembangan motorik halusnya akan semakin meningkat. Hal tersebut

dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak yaitu, kematangan otot-otot syaraf. Menurut Allen dan Marotz, perkembangan motorik ini bergantung pada kematangan otak, input dari sistem sensorik, meningkatnya ukuran dan jumlah urat otot, sistem syaraf yang sehat dan kesempatan untuk berlatih.<sup>17</sup> Oleh karena itu, perkembangan motorik halus akan berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot anak, sehingga setiap gerakan sesederhana apapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Gunarsa menambahkan, antara kematangan dan latihan atau proses belajar terdapat interaksi erat yang mempengaruhi perkembangan.<sup>18</sup> Kematangan otot syaraf merupakan awal dari kesiapan motorik halus anak untuk menerima stimulasi.

Bentuk stimulasi atau rangsangan yang diberikan akan menyesuaikan dengan tingkat tahapan perkembangan anak. Otot-otot anak yang mengalami kesulitan ketika melakukan aktivitas motorik halus, akan semakin terlatih apabila diberikan stimulasi yang tepat, sehingga diharapkan aktivitas motorik halus yang dikuasai akan meningkat. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan pemberian alat dan bahan yang tepat bagi anak untuk menunjang keberhasilannya dalam mengembangkan

---

<sup>17</sup> K. Eileen Allen dan Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak Edisi kelima* (Jakarta: Indeks, 2010), h. 24.

<sup>18</sup> Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan* (Jakarta: Libri, 2011) h. 61.

motorik halus. Menurut Isbell, *preschoolers develop fine motor skills through play with appropriate materials and objects. Preschoolers also learn through repetition and experimentation.*<sup>19</sup> Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa, anak usia pra sekolah mengembangkan keterampilan motorik halus melalui bermain menggunakan material dan benda yang tepat. Anak usia pra sekolah juga belajar melalui belajar melalui percobaan dan pengulangan. Dengan demikian, kesempatan untuk berlatih menggunakan material yang tepat menjadi faktor penting dalam perkembangan motorik halus.

Selama proses stimulasi diberikan, dukungan dan bimbingan dari orang dewasa di sekitar anak juga diperlukan, karena perkembangan motorik halus merupakan bagian dari tumbuh kembang anak yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Sesuai dengan pendapat Tobin, Davidson, dan Wu yang dikutip dari Bredekamp dan Copple bahwa,

*fine-motor development progresses slowly during the preschool years but can be fostered by providing ample opportunities, appropriate tools, and adult support, as can be seen in settings where children experiences and the cultural expetations are highly conductive to fine-motor skill development.*<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Christy Isbell, *Mighty for Motor Fun: Fine Motor Activities for Young Children* (Tennessee: Gryphon House, 2010), h. 4.

<sup>20</sup> Sue Bredekamp dan Carol Copple, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Revised Edition* (Washington DC: National Association for the Education of Young Children, 1997), h. 104.

Pendapat tersebut apabila diartikan secara bebas memiliki makna bahwa, perkembangan motorik halus mengalami kemajuan yang cenderung lambat pada usia pra sekolah, akan tetapi dapat dibantu dengan memberikan kesempatan yang cukup, material yang tepat, dan dukungan dari orang dewasa, sebagaimana terlihat saat menyiapkan tempat dimana anak dapat memperoleh pengalaman dan kebiasaan yang diluadugaan pada hal-hal yang mendukung untuk perkembangan keterampilan motorik halus. Hal ini menunjukkan bahwa, lingkungan menjadi faktor penting dalam perkembangan motorik halus anak. Peran orang dewasa di sekitar anak dalam menyiapkan alat dan bahan yang tepat akan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam memberikan kesempatan berupa pengalaman motorik halus sebaik mungkin untuk anak.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak yaitu, kematangan otak, otot, dan syaraf, kesempatan untuk berlatih, bentuk stimulasi dan material yang tepat, serta lingkungan yang mendukung.

#### **d. Manfaat Pengembangan Keterampilan Motorik Halus**

Keterampilan motorik halus perlu dikembangkan sejak dini. Pengembangan keterampilan motorik halus sejak dini akan membantu anak dikehidupannya, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Gerak motorik halus yang terkoordinasi dengan baik akan membantu



anak untuk menyelesaikan kebutuhannya secara mandiri sekaligus sebagai bekal untuk menghadapi keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks nantinya.

Pengembangan keterampilan motorik halus turut membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas keterampilan motorik halus. Landy dan Burridge mengemukakan sejumlah alasan bahwa keterampilan motorik halus perlu dikembangkan sejak dini, yaitu: (1) *social consequences*, (2) *vocational consequences*, (3) *academic consequences*, (4) *psychological (emotional) consequences*.<sup>21</sup> Apabila diterjemahkan secara bebas beberapa alasan tersebut dapat diartikan sebagai: (1) alasan sosial, (2) alasan pekerjaan, (3) alasan akademis, dan (4) alasan psikologis atau emosional. Keempat alasan di atas dapat dijelaskan peneliti sebagai berikut.

Pertama, konsekuensi sosial. Anak perlu mendapatkan kesempatan untuk melatih keterampilan motorik halus supaya dapat berkembang dengan baik. Akan tetapi, anak yang memiliki keterampilan motorik halus kurang baik akan merasa kesulitan untuk melakukan beberapa aktivitas seperti, mengancingkan baju, menulis, mengikat tali dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak merasa gagal dan malu karena tidak dapat melakukan tugas-tugas motorik seperti anak lain pada umumnya. Dengan demikian, mengembangkan

---

<sup>21</sup> Landy dan Burridge, *op. cit.*, h. xx.

keterampilan motorik halus anak sejak dini penting dilakukan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Kedua, konsekuensi pekerjaan atau vokasional. Sebagian besar pekerjaan memerlukan sejumlah keterampilan motorik halus seperti dalam profesi guru, sekretaris, dokter, dan lainnya. Jika keterampilan motorik halus telah dikembangkan sejak dini, sejumlah kesulitan dalam pekerjaan di masa yang akan datang akan terantisipasi dengan baik.

Ketiga, konsekuensi akademis. Anak dengan keterampilan motorik halus yang baik, akan berbanding lurus dengan prestasi akademisnya di sekolah. Sejumlah kegiatan yang terdapat di sekolah membutuhkan performa keterampilan motorik halus, seperti menulis, menggunting, merobek, dan memegang beragam peralatan lain yang membutuhkan ketelitian. Hal tersebut menyebabkan anak dituntut untuk dapat mengendalikan koordinasi mata dan tangannya secara otomatis. Jika tidak, kerja otak akan lebih banyak digunakan untuk berkonsentrasi pada gerakan daripada mempelajari konsep yang sedang dipelajari oleh anak.

Kemudian yang terakhir konsekuensi psikologis atau emosional. Sebagian besar aktivitas sehari-hari melibatkan keterampilan motorik halus. Anak dengan koordinasi motorik halus yang lemah akan merasa frustrasi, takut akan kegagalan, dan merasa ditolak oleh lingkungan. Hal tersebut mengakibatkan pembentukan konsep diri yang negatif pada anak. Oleh karena itu, mengembangkan motorik halus pada anak sejak

dini akan membawa konsep diri anak kearah positif. Anak akan beralih dari kondisi tidak berdaya atau bergantung pada orang dewasa di sekitarnya menjadi lebih percaya diri karena dapat memenuhi segala kebutuhannya secara mandiri.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, pengembangan keterampilan motorik halus sejak dini memiliki beberapa manfaat yaitu, untuk mengembangkan konsep diri anak kearah yang positif, membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, serta membantu anak dalam mengerjakan tugas-tugas keterampilan motorik halusnya saat ini dan pekerjaan di masa yang akan datang.

#### **e. Karakteristik Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun**

Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Atmodiwiryo dalam Gunarsa mengungkapkan bahwa, salah satu prinsip perkembangan adalah setiap individu itu berbeda, dengan kata lain setiap orang itu khas, tidak akan ada dua orang yang tepat sama meskipun berasal dari orang tua yang sama.<sup>22</sup> Walaupun perkembangan pada tiap anak berbeda-beda, akan tetapi pada usia-usia tertentu seorang anak sudah dapat melakukan gerakan motorik halus yang hampir sama dengan anak lain seusianya. Hal tersebut penting untuk diketahui sebagai petunjuk yang memungkinkan orang tua atau guru

---

<sup>22</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 6.

dalam memberikan kegiatan yang tepat untuk anak. Bredekamp dan Copple berpendapat bahwa,

*to guide their decisions about practice, all early childhood teachers need to understand the developmental changes that typically occur in the years from birth through age 8 and beyond, variations in development that may occur, and how best to support children's learning and development during these years.*<sup>23</sup>

Pendapat diatas memiliki arti bahwa, untuk memandu keputusan anak dalam berlatih, guru anak usia dini perlu memahami perubahan dalam perkembangan yang pasti terjadi pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun, perbedaan dalam perkembangan, dan bagaimana cara terbaik untuk membantu pembelajaran dan perkembangan anak sepanjang usia ini. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk mengetahui karakteristik pada tiap tahapan perkembangan anak.

Pada tiap tahapan usia terdapat kompetensi yang harus dicapai pada masing-masing aspek perkembangan sebagai norma. Norma tersebut digunakan sebagai petunjuk untuk menilai kenormalan perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik halus. Steinberg, Hughes, dan Piaget dalam Sudono menyebutkan ciri fisik anak usia 4 tahun sebagai berikut:

- (a) spontan dan selalu aktif, tidak pernah berhenti bergerak, (b) tidak mengetahui kiri-kanan, (c) menunjukkan peningkatan yang cukup jelas dalam penggunaan alat manipulatif dan konstruktif, (d) mulai membuat disain dan bentuk-bentuk huruf dalam lukisannya, (e) bereksperimen dengan jari, tangan, dan lengan, (f) memungut

---

<sup>23</sup> Bredekamp dan Copple, *op. cit.*, h. 9.

benda dengan tangan yang bukan dominan dan memindahkannya dengan tangan yang dominan, (g) dapat mengikat tali sepatu.<sup>24</sup>

Ciri fisik anak usia 4-5 tahun yang telah dipaparkan di atas dapat menjadi petunjuk dalam memberikan kegiatan untuk melatih keterampilan motorik halus anak.

Anak usia empat tahun senang melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Jackman menjelaskan bahwa, *four-year-olds are full of enthusiasm and high energy. The ability to do more things without help, along with increased large and small muscle control, allows the children to develop a greater self-confidence.*<sup>25</sup> Apabila diartikan maka, anak usia empat tahun sangat antusias dan aktif. Kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan, terus berkembang seiring dengan meningkatnya pengendalian otot besar dan kecil, memenuhi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri. Dengan penguasaan motorik yang baik, anak dapat menyalurkan keaktifannya dalam melakukan berbagai kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kondisi psikologis anak untuk lebih percaya diri dalam bersosialisasi dengan teman sebaya.

---

<sup>24</sup> Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Grasindo, 2000), h. 45.

<sup>25</sup> Hilda L. Jackman, *Early Childhood Curriculum a Child's Connection to the World Fifth Edition* (USA: Wadsworth Cengage Learning, 2012), h. 16.

Gerak motorik halus anak usia empat tahun akan lebih sempurna dibanding usia sebelumnya. Mena berpendapat bahwa, *four year old continue to perfect the skills they began acquiring as three year olds. They can use scissors with more control and can cut out simple shapes. They can work more complex puzzles, construct with blocks, and string beads, and they are beginning to draw recognizable pictures.*<sup>26</sup> Apabila diartikan secara bebas pendapat tersebut menyatakan bahwa, usia empat tahun anak terus menyempurnakan kemampuan yang telah diperolehnya di usia tiga tahun. Anak sudah dapat menggunting dengan kontrol yang lebih baik dan dapat menggunting bentuk sederhana. Anak dapat menyusun puzzle yang lebih kompleks, membangun dengan balok, dan memasukkan tali ke dalam manik-manik, serta mulai menggambar sesuatu yang dikenalnya.

Perkembangan keterampilan motorik halus anak usia pra sekolah lebih ditekankan pada koordinasi mata dengan gerak otot-otot kecil, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan memegang dan menggerakkan suatu objek dengan menggunakan pergelangan tangan, tangan, dan jari-jemari. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Meggitt mengemukakan bahwa anak usia 4-5 tahun memiliki keterampilan motorik halus antara lain, (1) dapat membangun menara dari balok-balokan dan mainan

---

<sup>26</sup> Janet Gonzales Mena, *Foundations of Early Childhood Education: Teaching Children in a Diverse Society Third Edition* (New York: McGraw-Hill, 2005), h. 299.

konstruksi yang lainnya, (2) dapat menggambar seseorang yang familiar dengannya—biasanya menggambar kepala, badan, dan kaki, (3) dapat memasukkan manik-manik kecil ke dalam benang.<sup>27</sup> Jadi, karakteristik keterampilan motorik halus anak pada usia 4-5 tahun diharapkan sudah mulai dilatih dalam menggerakkan jari tangan untuk kelenturan dan pengendalian gerak otot halusnya.

Ragam kegiatan yang berkenaan dengan pengendalian keterampilan otot halus sedang diminati oleh anak usia 4-5 tahun. Menurut Hughes, *four-year-olds small muscle control is also more sophisticated, so they can button large buttons and even tie their shoelaces. In addition, they are able to engage in many play activities that were difficult and frustrating the year before.*<sup>28</sup> Apabila diartikan secara bebas maka, pengendalian otot halus anak usia empat tahun lebih pintar, sehingga anak dapat mengancingkan kancing berukuran besar, dan mengikat tali sepatu. Dari segi penambahan, anak telah mampu ikut serta di berbagai kegiatan bermain yang lebih sulit dan membuat frustrasi dari sebelumnya. Anak usia 4-5 tahun mulai menyukai kegiatan yang lebih rumit karena peningkatan perkembangan yang sedang dialami.

---

<sup>27</sup> Carolyn Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak terj. Agnes Theodore* (Jakarta: Indeks, 2013), h. 126.

<sup>28</sup> Fergus P. Hughes, *Children, Play, and Development Fourth Edition* (Los Angeles: Sage Publications, Inc., 2009) h. 97.

Kegiatan yang berkenaan dengan penggunaan tangan digemari oleh anak usia 4-5 tahun. Essa berpendapat bahwa, *four-year-olds like to try to show off with physical stunts. Improved muscle coordination is also evident through more controlled use of the fingers, such as in buttoning, drawing, and cutting with scissors.*<sup>29</sup> Dapat diartikan secara bebas bahwa anak usia empat tahun senang menunjukkan kegiatan fisik. Peningkatan koordinasi otot juga terlihat jelas melalui penggunaan jari-jemari yang lebih terkendali, seperti saat mengancing, menggambar, dan menggunakan gunting. Oleh karenanya, memberikan kesempatan berupa kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan otot halus sangat dibutuhkan oleh anak usia 4-5 tahun sebagai pemenuhan terhadap perkembangan motorik yang sedang terjadi.

Setelah mengetahui karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun berdasarkan beberapa paparan di atas, diharapkan kegiatan yang diberikan di sekolah menjadi tepat dan dapat menyenangkan. Menurut Hughes, *children of 4 years need play materials that help them develop their small muscle skills, and these might include materials for sewing, woodworking, stringing beads, coloring, painting, and drawing.*<sup>30</sup> Dapat diartikan bahwa, anak usia empat tahun membutuhkan material permainan yang membantunya untuk

---

<sup>29</sup> Eva L. Essa, *Introduction to Early Childhood Education Annotated Students's Edition Sixth Edition* (Canada: Wadsworth Cengage Learning, 2011), h. 38.

<sup>30</sup> *ibid.*, h. 99.



mengembangkan keterampilan otot halusnya, dan material tersebut diantaranya bahan-bahan untuk menjahit, permainan kayu, merangkai manik-manik, mewarnai, melukis, dan menggambar. Fokus perhatian pada anak telah berkembang sehingga anak dapat berkonsentrasi kegiatan untuk jangka waktu yang lebih lama.

Sependapat dengan pernyataan sebelumnya, Auerbach menyatakan bahwa beberapa aktivitas tenang yang disukainya (anak pra sekolah) adalah permainan, *puzzle*, kerajinan tangan yang sederhana seperti menjalin ikat pinggang kepangan, menjahit yang mudah, atau perlatan kerajinan tangan, dan membuat bangunan dengan mainan konstruksi.<sup>31</sup> Guru dapat memberikan berbagai macam kegiatan yang dapat melatih keterampilan motorik halus pada anak di sekolah melalui berbagai macam permainan yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, stimulasi dan pembelajaran motorik halus akan sesuai dan lebih menyenangkan untuk anak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disintesis bahwa karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun antara lain: spontan dan selalu aktif, tidak mengetahui kiri-kanan, menunjukkan peningkatan yang cukup jelas dalam penggunaan alat manipulatif dan konstruktif, mulai membuat disain dan bentuk-bentuk huruf dalam lukisannya, bereksperimen dengan jari, tangan, dan lengan, memungut

---

<sup>31</sup> Stevanne Auerbach, *Smart Play Smart Toys* (Jakarta: Bhuana 11Ilmu Populer, 2004), h. 103-104.

benda dengan tangan yang bukan dominan dan memindahkannya dengan tangan yang dominan, serta dapat mengikat tali sepatu. Dengan mengetahui karakteristik motorik halus anak usia 4-5 tahun, diharapkan para guru dapat menentukan langkah yang tepat dalam mengembangkan keterampilan motorik halus di sekolah. Kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit merupakan salah satu permainan yang dapat diberikan kepada anak usia 4-5 tahun, karena kegiatan serta material permainannya diduga dapat membantunya untuk mengembangkan keterampilan otot halusnya. Selain itu, kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit sesuai dengan karakteristik motorik halus anak usia 4-5 tahun yang telah dijabarkan di atas.

## **B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**

### **1. Hakikat Kegiatan Bermain Manipulatif Kartu Menjahit**

#### **a. Pengertian Bermain**

Bermain merupakan kegiatan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Menurut Marzollo dan Lloyd dalam Tedjasaputra, bermain adalah belajar bagi anak.<sup>32</sup> Hal tersebut berarti melalui kegiatan bermain anak memperoleh sesuatu dengan cara

---

<sup>32</sup> Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Alat Permainan* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 104.

berekplorasi dan bereksperimen tentang lingkungan di sekitarnya dalam rangka membangun pengetahuan diri sendiri (*self knowledge*).

Bermain akan mengantarkan anak untuk mengenal berbagai macam hal dengan cara yang menyenangkan. Sesuai dengan pendapat Sudono bahwa, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.<sup>33</sup> Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar. Dengan demikian, bermain dapat menjadi medium untuk diintegrasikan kedalam pembelajaran melalui berbagai macam kegiatan.

Bermain dapat menggali potensi dalam diri anak secara keseluruhan. Johnson dalam Dockett dan Fleer mengungkapkan bahwa, *play as both a window on development and the opportunity for learning*.<sup>34</sup> Pendapat tersebut memiliki makna bahwa, bermain dapat menjadi jendela bagi perkembangan dan kesempatan untuk belajar. Pengetahuan yang didapatkan anak saat bermain dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang terdapat pada diri anak seperti, aspek moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan kognitif. Kemudian Piaget

---

<sup>33</sup> Sudono, *op. cit.*, h.1.

<sup>34</sup> Sue Dockett dan Marilyn Fleer, *Play and Pedagogy in Early Childhood Bending the Rules* (Australia: Thomson Learning, 2002), h. 15.

menambahkan, bermain adalah sarana mengubah kekuatan potensial dalam diri menjadi pelbagai kemampuan dan kecakapan.<sup>35</sup> Melalui kegiatan bermain berbagai aspek perkembangan anak dapat diarahkan untuk menambah pengalaman dalam kemampuan dan keterampilannya.

Bermain sering dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan semata. Akan tetapi, bermain juga dapat menjadi sarana untuk menambah pengalaman anak. Essa berpendapat bahwa, *play provides many opportunities for children to practice skills, stretch thinking abilities, work through emotions, socialize and be creative.*<sup>36</sup> Apabila diterjemahkan secara bebas maka, bermain memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk melatih keterampilan, memperluas kemampuan berpikir, bekerja menggunakan perasaan, bersosialisasi, dan menjadi kreatif. Mayke dalam Sudono menambahkan bahwa, belajar dengan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekkan, dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung jumlahnya.<sup>37</sup> Teori tersebut menggambarkan bahwa, bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari berbagai konsep, meningkatkan kemampuan serta keterampilan pada diri anak.

---

<sup>35</sup> Emmy Soekresno, *20 Panduan Memilih Mainan Terbaik Sepanjang Masa* (Depok: Luxima, 2009), h.

2.

<sup>36</sup> Essa, *op. cit.*, h. 43.

<sup>37</sup> Sudono, *op. cit.*, h. 3.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, bermain merupakan cara alami bagi anak untuk mempelajari lingkungan disekitarnya yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat dalam rangka membangun pengetahuan diri sendiri dengan cara yang menyenangkan. Aspek perkembangan yang terdapat pada diri anak turut berkembang saat bermain. Dengan demikian, pengarahan kegiatan bermain dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari konsep dan melatih keterampilan.

#### **b. Pengertian Bermain Manipulatif**

Bermain terdiri dari berbagai jenis kegiatan. Marshall dan Stuart membagi kegiatan bermain menjadi enam jenis, yaitu: (1) *physical play*, (2) *creative play*, (3) *imaginative play*, (4) *exploratory play*, (5) *manipulative play*, dan (6) *social play*.<sup>38</sup> Apabila diartikan secara bebas maka enam jenis kegiatan bermain, yaitu: (1) bermain fisik, (2) bermain kreatif, (3) bermain imajinasi, (4) bermain eksplorasi, (5) bermain manipulatif, dan (6) bermain sosial.

Bermain manipulatif merupakan salah satu jenis kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak. Pergerakan tangan dan jari-jemari secara aktif sangat diperlukan dalam bermain manipulatif. Tassoni, Beth, Eldridge, dan Gough mengungkapkan bahwa, *manipulative play involved children*

---

<sup>38</sup> Jean Marshall and Sue Stuart, *Child Development* (Oxford: Heinemann Educational Publisher, 2001), h. 82-83.

*using their hands.*<sup>39</sup> Pendapat tersebut memiliki makna bahwa, bermain manipulatif melibatkan penggunaan tangan anak. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bermain manipulatif mendorong anak untuk aktif dalam menggerakkan tangan serta jari-jemarinya saat bermain.

Pengertian bermain manipulatif lebih lanjut dikemukakan oleh Nisha bahwa, *manipulative play is play that involves hand-eye coordination and motor skills.*<sup>40</sup> Apabila diartikan secara bebas pemikiran tersebut mengandung makna bahwa, bermain manipulatif merupakan kegiatan bermain yang melibatkan koordinasi mata-tangan dan keterampilan motorik. Hal senada diungkapkan oleh Marshall dan Stuart bahwa, *manipulative play is to do with the movement of the hands. This encourages physical development and hand-eye coordination.*<sup>41</sup> Dapat diartikan bahwa, bermain manipulatif dilakukan dengan menggerakkan tangan. Hal ini dapat mendorong perkembangan fisik dan koordinasi mata-tangan.

Bermain manipulatif akan memadukan ragam gerakan tangan dan jari-jemari dengan konsentrasi yang baik pada mata. Tassoni menambahkan bahwa, *manipulative play concentrates upon how a child uses his or her hands. Hand-eye coordination is an important part of*

---

<sup>39</sup> Penny tassoni, dkk., *Diploma Child Care and Education* (Oxford: Heinemann Educational Publisher, 2002), h. 385.

<sup>40</sup> Maimun Nisha, *Milestone of Child Development* (India: Kalpaz, 2006), h. 128.

<sup>41</sup> Marshall dan Stuart, *op. cit.*, h. 83.

*manipulative play as are sight and touch. Children also need to be encouraged to concentrate upon what they are doing.*<sup>42</sup> Ungkapan di atas apabila diartikan secara bebas memiliki arti bahwa, bermain manipulatif berkonsentrasi pada bagaimana anak menggunakan tangannya. Koordinasi mata-tangan merupakan bagian penting dari bermain manipulatif, seperti juga penglihatan dan sentuhan. Anak-anak juga perlu didorong untuk dapat memusatkan perhatiannya pada apa yang dilakukannya.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa, bermain manipulatif membutuhkan kerjasama yang baik antara mata-tangan dan jari-jemari dengan berbagai keterampilan motorik, seperti menggunting, melipat, membuat garis dan lain sebagainya. Saat bermain manipulatif, anak akan memadukan ragam gerakan tangan dan jari-jemari dengan konsentrasi yang baik pada mata untuk melakukan berbagai keterampilan motorik. Bimbingan dari orang dewasa di sekitar anak perlu diberikan agar anak berhasil memusatkan perhatiannya secara penuh, sehingga tercipta koordinasi yang baik antara mata dengan tangan.

Koordinasi yang tercipta dengan baik antara mata dan tangan memudahkan anak untuk mempelajari sesuatu secara konkret. Menurut Brewer, *young children learn best through manipulating objects and being*

---

<sup>42</sup> Penny Tassoni, *Child Care and Education Chache level 3, Fourth Edition* (Oxford: Heinemann Educational Publisher, 2007), h. 276.

*reflective about those manipulations, not through passive experiences in which they listen to someone tell them how something works.*<sup>43</sup> Pendapat di atas apabila diartikan secara bebas ialah anak usia dini mempelajari sesuatu dengan baik dengan memanipulasi benda dan merefleksikan kegiatan manipulasi tersebut, bukan melalui pengalaman yang pasif seperti hanya mendengarkan petunjuk dari orang lain. Anak dituntut untuk dapat mengendalikan koordinasi mata dan tangannya secara otomatis. Hal ini diperlukan sebagai dasar keterampilan anak untuk mengerjakan tugas-tugas motorik halus di sekolah. Dengan kegiatan bermain manipulatif, anak lebih mudah memperoleh pengetahuan karena lebih konkret dibandingkan dengan hanya menjelaskan.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dideskripsikan bahwa, bermain manipulatif melibatkan penggunaan tangan, otot-otot jari, dan mata. Diperlukan koordinasi yang baik antara mata dan tangan, pemusatan perhatian, serta sentuhan saat bermain manipulatif.

### **c. Jenis-jenis Bermain Manipulatif**

Bermain manipulatif terdiri dari beragam jenis. Essa membagi bermain manipulatif menjadi lima jenis yaitu; (1) *puzzles*, (2) *games*, (3) *construction toys*, (4) *small blocks*, dan (5) *miscellaneous*

---

<sup>43</sup> Brewer, *op. cit.*, h. 33.



*manipulatives*.<sup>44</sup> Berikut penjabaran peneliti dari tiap jenis bermain manipulatif.

Jenis pertama adalah *puzzles*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *puzzle* memiliki arti teka-teki. *Puzzle* merupakan permainan manipulatif yang dimainkan dengan cara bongkar pasang. Umumnya terbuat dari kayu atau plastik yang terdiri dari kepingan-kepingan bentuk untuk disusun agar membentuk suatu gambar atau pola konstruksi. Di dalam jenis ini Essa menerangkan bahwa, *puzzle* merupakan jenis bermain manipulatif yang tepat untuk perkembangan anak balita (*toddler*) dan usia pra sekolah karena menyenangkan, bahannya kuat, dan ekonomis. Untuk anak usia pra sekolah biasanya dimainkan secara individu, dimulai dengan *puzzle* berkeping tiga hingga enam. Apabila anak masih merasa kesulitan untuk mengendalikan tangannya, dapat dibantu dengan tombol atau kenop pada kepingan *puzzle* untuk menghindari kegagalan.

Jenis yang kedua ialah *games* atau permainan. Essa menyebutkan bahwa saat ini banyak permainan anak seperti Bingo, Lotto maupun kartu bergambar yang akan melibatkan keterampilan manipulatif. Ragam permainan tersebut juga akan menguatkan konsep lain seperti, mencocokkan, menyortir, dan mengelompokkan selain daripada manipulatif itu sendiri.

---

<sup>44</sup> Essa, *op. cit.*, h. 309

Jenis ketiga adalah *construction toys* atau permainan membangun. Banyak jenis mainan manipulatif yang dapat digunakan untuk melatih anak menggenggam. Saat ini beberapa macam mainan biasanya menyediakan aksesoris pelengkap seperti orang-orangan atau kendaraan berukuran kecil yang dapat meningkatkan minat anak saat bermain. Mainan dengan alat dan bahan yang lebih kecil akan memungkinkan anak untuk mengembangkan manipulatif sekaligus wilayah konstruksi.

Jenis yang keempat adalah *small blocks* bermain balok kecil. Biasanya terdiri dari rangkaian bongkar-pasang balok kayu kecil dari berbagai bentuk. Anak akan memainkannya sesuai dengan kreativitas masing-masing untuk dijadikan bangunan, seperti rumah, gedung, perkotaan maupun pedesaan.

Jenis terakhir adalah *miscellaneous manipulatives* atau ragam kegiatan bermain manipulatif. Permainan manipulatif jenis ini merupakan kegiatan bermain manipulatif yang memiliki banyak nilai untuk anak. Anak mendapatkan kesempatan untuk melakukan ragam perubahan gerak seperti, menggenggam, memasukkan, menarik, memegang, memutar, mendorong, dan lain sebagainya dari berbagai arah. Ragam perubahan gerak tersebut diperoleh saat anak memanipulasi benda atau saat anak bermain. Kegiatan tersebut diantaranya dapat berupa merangkai manik-manik (*string beads*) dengan berbagai ukuran dan bentuk untuk

dipasangkan sesuai pola tertentu. Papan pasak (*pegboards*) dengan berbagai warna dan ukuran lubang yang disesuaikan dengan koordinasi mata-tangan serta keterampilan tangan anak. Kartu pertalian dan menjahit (*lacing and sewing cards*) dapat membantu anak menguasai keterampilan gerakan, penglihatan, dan kognitif. Berbagai bentuk dan ukuran material akan menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik dan perkembangan usia anak.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disebutkan jenis-jenis bermain manipulatif yaitu: (1) bermain teka-teki atau *puzzle*; (2) permainan memanipulasi atau *games* berupa konsep mencocokkan, menyortir, dan mengelompokkan; (3) permainan konstruksi atau *construction toys*; (4) bermain balok kecil atau *small blocks*, dan (5) ragam kegiatan bermain manipulatif atau *miscellaneous manipulatives*, seperti merangkai manik-manik (*string beads*), papan pasak (*pegboards*), kartu pertalian dan menjahit (*lacing and sewing cards*). Dari kelima jenis bermain manipulatif tersebut, peneliti memilih kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Anak akan mendapatkan kesempatan untuk berlatih dalam melakukan ragam perubahan gerak. Berbagai bentuk dan ukuran material akan menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik dan perkembangan usia anak. Untuk

menarik perhatian anak, warna yang dipilih harus cerah dan gambar akan menampilkan sesuatu yang dekat dengan anak.

#### **d. Bermain Manipulatif Kartu Menjahit**


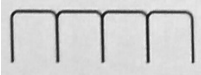
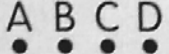
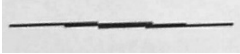
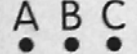

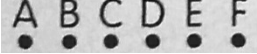
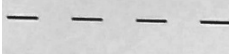
Kartu menjahit merupakan salah satu jenis kegiatan bermain manipulatif yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak. Menjahit untuk anak tidak sama dengan menjahit untuk orang dewasa, walaupun pada dasarnya teknik untuk menjahit antara anak dengan orang dewasa juga menggunakan benang, jarum, dan bahan. Pada anak, penggunaan benang, kain, dan jarum akan sedikit berbeda, karena alasan keamanan. Kartu menjahit dapat dibuat dari berbagai material seperti karton, *hardboard*, kardus, kertas dupleks dan lain sebagainya, yang dilengkapi oleh benang untuk menjahit. Mengingat peruntukan kegiatan ini adalah untuk anak usia dini, maka benang dapat diganti dengan berbagai jenis tali yang lebih tebal. Untuk menarik minat anak, kartu tersebut dilengkapi oleh gambar berwarna cerah sesuai dengan tema yang dipilih, kemudian dilubangi dengan jarak dan besar lubang yang sudah disesuaikan. Berbagai bentuk dan ukuran material akan menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik dan perkembangan usia anak.

Dalam menjahit terdapat empat macam teknik menjahit yang sering digunakan yaitu tusuk feston, tusuk balik, tusuk rantai, dan tusuk

jelujur. Berikut ini tabel cara menjahit dari masing-masing teknik menjahit yang telah disebutkan di atas.

**Tabel 2.1**

***Teknik Menjahit Aplikasi Dasar<sup>45</sup>***

Teknik Menjahit	Titik	Hasil	Cara Menjahit
Tusuk feston			Masukkan jarum dari belakang keluar di titik B. Lalu masukkan jarum ke titik A keluar lagi di titik B. Masukkan jarum ke titik C keluar di titik D. Posisi benang selalu di bawah jarum.
Tusuk balik			Masukkan jarum dari belakang keluar di titik A. Lalu masukkan jarum ke titik C keluar di titik B. Masukkan jarum ke titik D keluar di titik C dst.
Tusuk rantai			Masukkan jarum dari belakang keluar di titik A. Masukkan kembali jarum ke titik A keluar di titik B. Posisi benang selalu di bawah jarum. Masukkan jarum ke titik B keluar di titik C.
Tusuk jelujur			Masukkan jarum dari belakang keluar di titik A. Masukkan jarum ke titik B keluar di titik C. Masukkan jarum ke titik D keluar di titik E dst.

<sup>45</sup> Rosfiati Roesli, dkk., *Menjahit Aplikasi* (Depok: Gramata Publishing, 2009), h. 8.

Dari keempat teknik menjahit aplikasi dasar pada tabel di atas, terlihat bahwa hanya pada teknik menjahit tusuk jelujur yang memiliki dua perintah sederhana untuk melakukan proses penjahitan yaitu, dari atas ke bawah, kemudian kembali lagi ke atas dan begitu seterusnya. Pada penelitian ini, anak akan melakukan kegiatan menjahit pada media kartu yang terbuat dari berbagai material dengan teknik tusuk jelujur. Alasan dipilihnya teknik tusuk jelujur pada penelitian ini karena menjahit dengan teknik tusuk jelujur hanya memiliki dua perintah sederhana sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 4-5 tahun.

Kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halusnyanya. Anak memiliki kesempatan untuk melakukan ragam perubahan gerak saat memanipulasi benda seperti memegang, menggenggam, memasukkan, menarik, dan lain sebagainya. Kemudian, anak akan melakukan gerakan yang berbeda pada kedua tangannya secara bersamaan. Kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan kesempatan pada anak untuk melatih keterampilan motorik halusnyanya dengan menekankan pada materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan konteks kehidupan anak sehari-hari, agar pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak. Apabila anak merasa senang, maka akan menghasilkan proses belajar. Dengan demikian, kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit

dapat menjadi medium untuk diintegrasikan kedalam pembelajaran untuk menambah pengalaman dalam kemampuan dan keterampilannya, khususnya motorik halus.

#### **e. Manfaat Bermain Manipulatif Kartu Menjahit**

Kartu menjahit merupakan salah satu jenis kegiatan bermain manipulatif. Kegiatan ini memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan anak usia dini. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tassoni bahwa, bermain manipulatif dapat mengembangkan: (1) *physical development*, (2) *cognitive development*, (3) *language development*, (4) *emotional development*, (5) *social development*.<sup>46</sup> Apabila diartikan secara bebas pernyataan di atas memiliki arti bahwa bermain manipulatif dapat mengembangkan: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan bahasa, (4) perkembangan emosi, dan (5) perkembangan sosial. Kelima manfaat tersebut dapat dijabarkan peneliti sebagai berikut.

Pertama, kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit dapat mengembangkan perkembangan fisik anak, salah satunya berguna untuk perkembangan motorik halus. Kegiatan ini membantu anak dalam mengembangkan keterampilan dasar dan keterampilan dalam memanipulasi benda. Anak akan mendapatkan rangsangan motorik halus pada jari-jemari, pergelangan tangan, tangan dan mengkoordinasikannya

---

<sup>46</sup> Tassoni, *op.cit.*, h. 166.

dengan mata. Anak akan belajar mengontrol gerakan tangan dan mengatur tenaga yang dibutuhkan. Kegiatan ini turut memberikan ruang bagi anak untuk menentukan pilihan penggunaan tangan yang dominan. Anak usia dini akan memilih tangan dominan untuk memusatkan pada keterampilan satu tangan tertentu yang nyaman bagi anak, sehingga tangan yang lain bertugas membantu tangan dominan. Penguasaan keterampilan dalam menggunakan tangan serta jari-jemari akan menjadi bekal bagi anak untuk mempelajari hal-hal baru lainnya yang dibutuhkan dalam perkembangannya. Dengan menggunakan tangan secara aktif, anak akan lebih terintegrasikan dengan pengalaman yang didapat. Permainan ini juga berguna bagi kehidupan praktis anak dan untuk masa yang akan datang.

Kedua, perkembangan kognitif. Kegiatan ini dapat membantu anak untuk memperkuat persepsi visual dan kemampuan analisa, dengan mengamati ciri fisik suatu benda baik dalam bentuk, warna, serta ukuran. Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) anak juga dilatih melalui tingkat kesulitan yang bertahap. Kualitas kegiatan semakin lama semakin kompleks. Sebagai contoh, awalnya anak menjahit dengan lubang berukuran sedang, hingga semakin lama ukuran lubang semakin kecil, atau pada material benang dari yang tebal atau kaku hingga semakin lama semakin menipis. Dari tantangan yang anak hadapi, anak



belajar bahwa untuk mengambil benda yang lebih kecil anak perlu menjepit benda tersebut lebih kuat menggunakan ujung-ujung jarinya menggunakan ibu jari, jari telunjuk dan sedikit bantuan jari tengah apabila diperlukan. Anak belajar berpikir untuk memilih sebuah keputusan dari tantangan yang dihadapi.

Ketiga, perkembangan bahasa. Melalui kegiatan bermain, dapat menambah perbendaharaan kata anak. Baik saat apersepsi maupun saat berlangsungnya kegiatan bermain dengan menyisipkan gambar yang terdapat pada kartu dan melakukan proses tanya-jawab. Komunikasi yang tercipta saat bermain sangat melibatkan perkembangan bahasa pada anak.

Keempat, perkembangan emosional. Kegiatan ini dapat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak ke arah yang positif. Hal tersebut berupa rasa penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*). Tidak hanya itu, melalui kegiatan ini anak belajar untuk sabar menyelesaikan sampai akhir kegiatan dan memupuk semangat untuk terus berjuang.

Kemudian yang terakhir, perkembangan sosial. Bermain manipulatif akan berguna bagi perkembangan motorik halus anak agar dapat berkembang sesuai dengan tahapan usia anak. Secara tidak

langsung hal ini berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Anak akan dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Tidak hanya itu, dorongan dan arahan yang diberikan oleh guru berperan penting agar anak dapat bersosialisasi dengan orang yang lebih dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa manfaat bermain manipulatif kartu menjahit berguna bagi perkembangan anak seperti, perkembangan fisik, bahasa, kognitif, emosi, dan sosial. Untuk penelitian ini manfaat bermain manipulatif kartu menjahit dikhususkan pada keterampilan motorik halus, namun secara tidak langsung kegiatan ini juga berguna bagi perkembangan anak pada aspek yang telah disebutkan di atas.

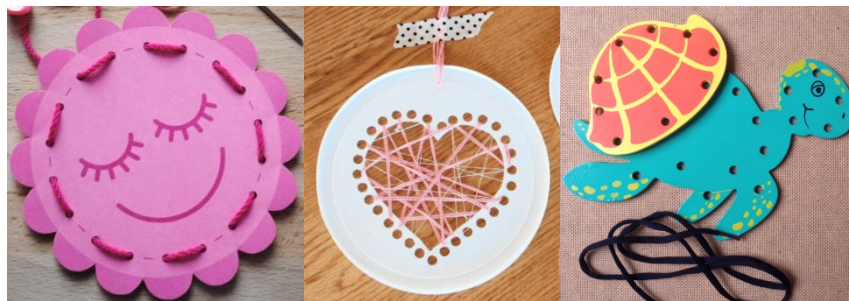
#### **f. Langkah-langkah Bermain Manipulatif Kartu Menjahit**

Sebelum bermain manipulatif kartu menjahit guru perlu merancang dan mempersiapkan alat dan bahan. Berikut langkah-langkah bermain kartu menjahit menurut Susan Hodges, yaitu:

*Cut heavy paper into 8-inch squares. Punch holes in the outline of a familiar shape on each square. Give each child a kartu menjahit square and a plastic needle threaded with yarn. Demonstrate now to sew by picking the needle up through one*

*hole and down through the next. Talk about the shape of the design and the color of the yarn.*<sup>47</sup>

Apabila diterjemahkan maka, potong kertas tebal menjadi persegi dengan ukuran 8 inci. Lubangi sesuai garis pada bentuk yang dikenal di tiap kotak. Berikan masing-masing anak kartu menjahit dan jarum plastik dengan benang. Sekarang contohkan cara menjahit dengan mengambil jarum dari satu lubang lalu turun ke lubang selanjutnya. Bicarakan bentuk dan warna pada benang.



**Gambar 2.1 Ilustrasi Bentuk Kartu menjahit**

Dari penjelasan teori di atas dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah bermain manipulatif kartu menjahit ialah guru terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan. Bahan-bahan atau material bermain manipulatif kartu menjahit harus diperhatikan keamanannya. Jarum jahit untuk anak berbeda dengan jarum orang dewasa. Jarum untuk anak tidak boleh tajam. Dapat terbuat dari *pipe cleaners*, korek api kayu, atau jarum wol yang akan dilapisi supaya lebih tumpul. Untuk bahan pada

<sup>47</sup> Susan Hodges, *101 Colors and Shape Activities, Grades Preschool – K* (USA: Carson Dellosa Publishing, 2000), h. 76.

benang dapat bervariasi mulai dari tali tambang, benang wol, tali satin, tali kur, tali prusik, tali kasur, tali rafia, tali sepatu, pita atau sejenisnya. Dapat pula ujung benang atau tali yang digunakan diberi solatip atau dibakar agar memberikan tekstur kaku sebagai jarum jahit. Demikian pula untuk kertas tebal, dapat terbuat dari, *hardboard*, kardus, piring plastik, kertas dupleks, dan lain sebagainya. Kertas tebal tersebut kemudian dilubangi untuk nantinya dijahit. Ukuran dan jarak lubang akan menyesuaikan dengan material lainnya, karakteristik, serta perkembangan anak usia dini.

Setelah menyiapkan alat dan bahan yang sesuai untuk anak, langkah selanjutnya adalah masing-masing anak diberikan alat bermain manipulatif kartu menjahit. Kemudian anak dapat mulai menjahit dari satu lubang ke lubang lainnya dengan teknik tusuk jelujur. Guru mendemonstrasikan secara langsung tahap demi tahap bersama anak. Anak dapat menjahit dari bagian belakang ke bagian depan hingga kembali ke belakang, begitu seterusnya dan membentuk pola yang sudah ditentukan. Yang perlu diingat, guru harus memberikan motivasi dan contoh tiap tahap secara bersama-sama dengan anak, sebagai petunjuk agar anak tidak merasa bingung. Untuk warna, bentuk, dan bahan dapat dikreasikan sesuai kreativitas guru dalam mengajar, agar anak

merasakan ragam material saat menjahit serta semakin tertarik untuk bermain manipulatif kartu menjahit.

Berdasarkan uraian teori diatas bahwa, langkah-langkah kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit ialah persiapan alat dan bahan yang tepat, kemudian guru mendemonstrasikan secara langsung, dan mengerjakan bersama dengan anak. Dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit dengan tidak menggunakan jarum jahit. Anak akan merasakan menjahit dengan berbagai macam material tali, mulai dari yang tebal hingga yang tipis. Anak akan mendapatkan pengalaman memanipulasi dengan berbagai macam material. Begitu pula pada penggunaan kartu yang terbuat dari berbagai variasi kertas tebal, dengan ukuran dan jarak lubang yang akan menyesuaikan dengan besar tali.

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan meningkatkan keterampilan motorik halus dan kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit. Penelitian yang pernah dilakukan terkait keterampilan motorik halus salah satunya adalah penelitian oleh Kiki Rizqia di KB/TK Tunas Wiratama dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Serbuk Kayu Berwarna (SERUNA)”. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan 10 orang subjek dari. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini mengalami kenaikan sebesar 64.4% pada siklus I, dan sebesar 85.0% pada siklus II, sehingga telah melampaui kesepakatan antara peneliti dan kolaborator sebesar 71%.<sup>48</sup> Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa melalui bermain serbuk kayu berwarna (SERUNA) dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di KB/TK Tunas Wiratama, Jakarta Timur.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus ialah penelitian yang dilakukan oleh Sri Purwanti di TK Al Amin Perumnas III Bekasi Timur dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penggunaan Media Bahan Alam”.<sup>49</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dengan subjek sebanyak 10 anak dari kelompok A. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 69% pada siklus I, kemudian sebesar 91% pada siklus II, sehingga dikatakan berhasil karena telah melampaui kesepakatan antara peneliti dan kolaborator sebesar 71%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa media bahan alam dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun.

---

<sup>48</sup> Kiki Rizqia, Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Serbuk Kayu Berwarna (SERUNA), *Penelitian Tindakan Kelas di KB/TK Tunas Wiratama Kramat Jati Jakarta Timur* (Jakarta: PGPAUD FIP UNJ, 2017).

<sup>49</sup> Sri Purwanti, Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penggunaan Media Bahan Alam, *Penelitian Tindakan Kelas di TK Al Amin Perumnas III Bekasi Timur* (Jakarta: PGPAUD FIP UNJ, 2012).

Penelitian yang berkaitan dengan kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit adalah penelitian tindakan kelas oleh Farin Kusanggraeni Fardilla, Chumdari, dan Karsono dengan judul “Penggunaan Media APE Tali Temali Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok A TK Aisyiyah 21 Premulung Laweyan Surakarta”. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada ketuntasan belajar anak pada keterampilan motorik halus dalam menjahit dengan jeluju yaitu, pada kondisi awal (pra tindakan) jumlah anak yang mendapat nilai dengan kriteria tuntas sebanyak 13 anak atau 44,8%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 19 anak atau 65,5%, dan pada siklus II menjadi 26 anak atau 89,7%, sehingga dikatakan berhasil karena telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan yaitu 80% dari jumlah siswa anak kelompok A TK Aisyiyah 21 Surakarta.<sup>50</sup> Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penggunaan media APE tali temali dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok A TK Aisyiyah 21, Premulung, Laweyan, Surakarta.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dan hasil temuan lapangan mengenai permasalahan keterampilan motorik halus, maka peneliti merumuskan dan mencari solusi permasalahan yang ada. Setelah mengurai dan menemukan hubungan antara hasil penelitian

---

<sup>50</sup> Farin Kusanggraeni Fardilla, Chumdari, dan Karsono, Penggunaan Media APE Tali Temali Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak, *Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok A TK Aisyiyah 21 Premulung Laweyan Surakarta* (Surakarta: PGPAUD-PGSD Universitas Sebelas Maret, 2014).

dengan permasalahan di lapangan, ditemukan suatu solusi. Solusi tersebut ialah meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Berdasarkan analisis teori yang telah diuraikan sebelumnya, motorik merupakan kemampuan seseorang yang bersifat lahiriah untuk melakukan perubahan gerak yang dapat diamati pada anggota tubuh. Keterampilan motorik terbagi menjadi dua yaitu, motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak otot-otot kecil pada tubuh seperti lengan, tangan, dan jari-jemari, serta memusatkan perhatian untuk dapat mengkoordinasikan gerakan mata-tangan. Keterampilan ini tidak memerlukan tenaga, melainkan membutuhkan koordinasi yang cermat pada mata dan tangan dalam memanipulasi benda. Keterampilan motorik halus terus berkembang seiring dengan tingkat kematangan otot anak. Namun begitu, keterampilan ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Dibutuhkan stimulasi atau rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Dalam penelitian ini, kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit merupakan cara yang dipilih peneliti untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak.



Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Walaupun perkembangan pada tiap anak berbeda, akan tetapi pada usia-usia tertentu seorang anak sudah dapat melakukan gerakan motorik halus yang hampir sama dengan anak lain seusianya. Pada usia 4-5 tahun anak mulai mengalami penyempurnaan gerak motorik halus yang telah dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan, anak menyenangi kegiatan yang berulang-ulang serta berkenaan dengan penggunaan tangan dan jari. Oleh karenanya, memberikan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan otot halus sangat dibutuhkan oleh anak usia 4-5 tahun sebagai pemenuhan terhadap perkembangan motorik yang sedang terjadi.

Kartu menjahit merupakan salah satu jenis kegiatan bermain manipulatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak. Melalui kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit anak akan mendapatkan kesempatan untuk melakukan ragam perubahan gerak, melatih koordinasi mata-tangan serta otot-otot halus anak baik lengan, tangan, dan jari-jemari untuk dapat bergerak aktif saat memanipulasi benda, sehingga keterampilan motorik halus anak akan terangsang dengan baik. Unsur-unsur kegiatan saat bermain manipulatif kartu menjahit diantaranya yaitu, memegang, menggenggam, memasukkan, menarik, menjumpit, menjepit, dan lain sebagainya. Saat anak bermain manipulatif kartu menjahit, anak akan berkonsentrasi menggunakan tangan, jari-jemari dan mata dengan cara yang menyenangkan. Apabila anak merasa senang, maka akan

menghasilkan proses belajar. Dengan demikian, bermain manipulatif kartu menjahit dapat menjadi medium untuk diintegrasikan kedalam pembelajaran untuk menambah kesempatan dan pengalaman bagi anak dalam melatih kemampuan dan keterampilannya, khususnya motorik halus.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diduga bahwa keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan acuan teori rancangan alternatif intervensi tindakan yang dipilih dan pengajuan perencanaan tindakan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian tindakan ini adalah keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah 38, Senen, Jakarta Pusat diduga dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain manipulatif kartu menjahit.